

BIG DATA ANALISIS: PAMERAN SENI RUPA KONTEMPORER DI BANDUNG DALAM MASA PANDEMI

Zaenudin Ramli¹, Wildan Hanif²

¹Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISBI Bandung

¹Email: zaenudin_ramli@isbi.ac.id

²Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISBI Bandung

²Email: hanifdesign01@gmail.com

ABSTRACT

At the end of 2019 and the beginning of 2020, the world experienced a difficult situation due to the COVID-19 pandemic. This impact was not exempt in the art sector, especially the world of visual arts. What was affected by the pandemic's effects was the limited activities of contemporary art, both by artists and the organization of art exhibitions by galleries, museums, or other art events. A noticeable consequence was the restriction of direct social interaction in both art activities and exhibition organization. However, the world of visual arts did not run out of solutions; various methods, strategies, and techniques were employed to ensure that art practices and exhibitions continued. Several contemporary art activities were conducted, both in limited offline settings and virtually through online platforms. Using a big data analysis approach, the aim of this research is to analyze the frequency of contemporary art exhibitions in Bandung during the pandemic period from 2020 to 2022, along with the impact on the activities of artists and exhibitions in galleries in Bandung.

Keywords: *Big Data, Exhibition, Contemporary Art, Pandemic*

ABSTRAK

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020, dunia mengalami situasi sulit akibat pandemi COVID-19. Dampak ini tidak terkecuali di sektor seni, khususnya dunia seni rupa. Paling terkena dampak dari efek pandemi adalah terbatasnya aktivitas seni kontemporer, baik oleh seniman maupun organisasi pameran seni oleh galeri, museum, atau acara seni lainnya. Konsekuensi yang mencolok adalah pembatasan interaksi sosial langsung dalam aktivitas seni dan organisasi pameran. Namun, dunia seni rupa tidak kehabisan solusi; berbagai metode, strategi, dan teknik digunakan untuk memastikan praktik seni dan pameran tetap berlanjut. Beberapa kegiatan seni kontemporer dilakukan, baik dalam pengaturan *offline* terbatas maupun secara virtual melalui *platform online*. Melalui pendekatan analisis *big data*, tujuan penelitian ini adalah menganalisis frekuensi pameran seni kontemporer di Bandung selama periode pandemi dari tahun 2020 hingga 2022, beserta dampaknya pada aktivitas seniman dan pameran di galeri di Bandung.

Kata kunci: *Big Data, Pameran, Seni Kontemporer, Pandemi*

PENDAHULUAN

Pameran telah menjadi medium di mana sebagian besar seni menjadi dikenal. Tidak hanya jumlah dan jangkauan pameran meningkat secara dramatis dalam beberapa decade/tahun terakhir ini, tetapi keterlibatan museum dan galeri menuntut program program pameran seni rupa dibuat lebih berkualitas sekaligus berdampak luas.

Pameran seni dan antologi adalah sarana utama untuk pembuatan dan penyebaran pengetahuan dalam konteks seni rupa

kontemporer. Keduanya melibatkan koleksi entitas yang berbeda yang dikumpulkan untuk tujuan validasi dan distribusi. Dalam konteks seni, "antologi" merujuk pada sebuah kumpulan karya seni atau karya seni yang berbeda-beda yang dikumpulkan dan disusun bersama dalam satu karya yang lebih besar atau publikasi. Antologi seni dapat mencakup berbagai jenis karya seni, seperti lukisan, patung, fotografi, puisi, cerita pendek, atau karya seni lainnya, yang dipilih untuk dipamerkan atau diterbitkan bersama-sama. Dalam konteks pameran seni di

galeri seni atau museum, sebuah antologi seni bisa digunakan untuk mengorganisir pameran yang menampilkan berbagai karya seni dari berbagai seniman. Menurut (Greenberg, Ferguson, Nairne, 1996) dalam bukunya yang berjudul *Thinking about Exhibitions*, bahwa dalam konteks pameran seni dan antologi, objek dan teks selalu disusun dan disusun berdasarkan kerangka kerja sewenang-wenang yang dimaksudkan untuk membangun dan menyampaikan makna. Pameran seni dan antologi, menurut sifatnya, adalah selektif dan eksklusif karena bias dari para penyelenggara dan keterbatasan ruang, keuangan, dan ketersediaan karya yang sebenarnya atau yang dirasakan. Konsep kelengkapan yang banyak pameran seni dan antologi tampaknya memadukan sebuah fiksi dan bahkan fantasi.

Sejak awal tahun 1990-an, aktivitas pameran berulang ini telah menjadi penanda seni kontemporer. Pameran seperti *biennale* misalnya, selama beberapa dekade terakhir, *biennale* telah menjadi salah satu format pameran yang paling umum dan dihargai di seluruh dunia. (Green & Gardner, 2016). Banyak pengunjung hanya mengenal seni kontemporer melalui pameran-pameran ini, sementara campuran seniman dan seni dari budaya dan tempat yang beragam telah memastikan bahwa dialog antarbudaya yang penting muncul. Hal ini telah memberikan manfaat yang jelas bagi sejarah seni dan pembuatan seni.

Ide ruang pameran dalam konteks seni rupa modern muncul pada abad ke-16, dan menemukan kemapanannya pada abad ke-18. Seorang sejarawan seni asal Prancis Pamela Bianchi (2023) menulis, bahwa ruang pameran adalah sebagai model khusus dari sosialitas, telah melintasi tahun-tahun dengan berbagai praktik sosial dan telah membentuk mekanisme kompleks sirkulasi dan hibridisasi. Metode seni dan pengumpulan kemudian melengkapi gambaran tersebut, seringkali merombak ruang-ruang tersebut sesuai dengan kebutuhan pameran yang berbeda dan membebaskannya untuk menghasilkan pengetahuan dengan menyajikan berbagai bentuk representasi. Khususnya antara abad ke-16 dan ke-17 di Eropa Barat, sebelum museum menjadi dogma akademis—pada saat gagasan modern tentang pameran belum sepenuhnya didefinisikannya—tempat-tempat lain digunakan sebagai ruang ideal untuk mengatur acara pameran seni sementara: tenda, *cubicula*, vila, gereja, kapel, biara, *kloister*, fasad, lapangan, paviliun sementara, aula konser, rumah lelang, pasar pedagang, dan *bottega*. Tiga kategori utama muncul dengan

jelas: ruang domestik (dimengerti sebagai matriks dari kebutuhan pemilik untuk representasi sosial diri), ruang publik (sebagai teater publik untuk perayaan dan acara), dan ruang keagamaan dan politik (sebagai bingkai di mana seniman bisa memamerkan karyanya selama upacara).

Dalam masa-masa berikutnya pameran seni rupa kemudian beralih pada museum yang lebih terlembagakan. Menurut Harald Szeemann, seorang kurator terkenal yang menginisiasi pameran *biennale documenta* “Museum adalah rumah bagi seni”. Szeemann menyatakan bahwa seni adalah sesuatu yang rapuh, menjadi alternatif terhadap segala sesuatu dalam masyarakat kita yang terarah pada konsumsi dan reproduksi. Oleh karena itu, menurutnya, seni perlu dilindungi, dan museum adalah tempat yang tepat untuk itu. Setelah 'revolusi museum' tahun tujuh puluhan, pernyataan Szeemann merangkum dengan singkat gagasan yang telah mendominasi tahun delapan puluhan. Lonjakan museum baru-baru ini dapat langsung terkait dengan itu: belum pernah begitu banyak museum dibangun atau diperluas seperti dalam satu dekade terakhir. Museum adalah lembaga yang memainkan peran penting dalam menentukan makna karya seni. Namun, tidak mungkin mengatakan sesuatu tentang ini secara umum. Diperlukan pertanyaan yang lebih spesifik (Bertrand, 2022).

Seorang penulis dan kurator seni rupa seni Bruce W. Ferguson berpandangan tentang betapa pentingnya sebuah pameran seni rupa. Ia mengemukakan bahwa pameran berperan penting sebagai media komunikasi utama dalam seni kontemporer. Ia memandang pameran sebagai sistem representasi yang strategis, tidak hanya mencakup objek yang ditampilkan tetapi juga elemen paratekstual seperti arsitektur, teks dinding, label, desain, pencahayaan, brosur, dan lain-lain. Ciri-ciri paratekstual ini dapat dianalisis berdasarkan ideologi, politik, didaktiknya, serta dampak psikologis, sosial, dan pedagogi. (Greenberg, Ferguson, Nairne, 1996)

Dalam wacana seni Barat, bahwa seni kontemporer telah meledak sejak akhir tahun 1980-an. Karya-karya spektakuler diluar lukisan dan patung muncul, seperti instalasi video dan fotografi berwarna besar, yang mengimplikasikan tempat-tempat yang mampu menyediakan sumber daya, skala, dan prominensi publik yang dibutuhkan oleh karya-karya ini. Pameran seni kontemporer seperti *biennale* memenuhi tuntutan ini, menawarkan panggung bagi mereka yang baru muncul di panggung global untuk berpartisipasi dalam

industri seni kontemporer, sambil memberikan kesempatan kepada penonton yang secara dramatis diperluas untuk melihat karya seni terbaru (Green & Gardner, 2016). Namun, dalam kondisi pasca-kebenaran saat ini yang ditandai oleh penyebaran misinformasi dan disinformasi yang meluas, perang budaya *online*, berita palsu, dan penerimaan utama teori konspirasi, masalah tentang bagaimana praktik kuratorial yang berbeda sebenarnya membentuk makna artistik dan mengonfigurasi penerimaan publik mungkin lebih mendesak daripada sebelumnya, terutama sekarang institusi-institusi dengan cepat meningkatkan kehadiran digital mereka dan memperluas kemampuan virtual mereka (Bertrand, 2022).

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020, dunia mengalami keadaan sulit yakni adanya pandemi COVID 19. Dampak itu tidak terkecuali pada sektor kesenian, khususnya dunia seni rupa. Hal yang terdampak pada eksekusi pandemi tersebut adalah berlangsungnya aktivitas kegiatan kesenian yang terbatas; baik yang dilakukan oleh seniman dan penyelenggaraan pameran seni rupa oleh sejumlah galeri, museum dan *event* seni rupa lainnya. Akibat yang mencolok adalah dibatasinya interaksi sosial secara langsung baik dalam aktivitas kesenian maupun penyelenggaraan pameran. Namun demikian dengan berbagai cara, strategi dan metode, dunia kesenian tidak kehabisan akal, agar praktek kesenian dan penyelenggaraan pameran tetap berlangsung. Sejumlah kegiatan kesenian dilakukan baik yang diselenggarakan secara luring terbatas maupun daring yang dilakukan secara virtual. Melalui memanfaatkan teknologi internet, dunia seni rupa mengalami pengalaman baru yakni interaksi dan cara berkomunikasi antara seniman, karya, galeri dan publik kini di mediasi oleh sejumlah aplikasi konferensi video yang terhubung dengan perangkat elektronik mulai dari telepon seluler hingga laptop komputer misalnya: *Google meet*, *Zoom*, dan jaringan media sosial seperti: *twitter*, *instagram*, *facebook*, *whatsapp* dan *web* situs lainnya. Dengan pendekatan *big data* analisis, tujuan penelitian ini adalah mencoba melihat jumlah frekuensi pameran seni rupa kontemporer di Bandung pada masa pandemi tahun 2020 s.d 2022, berikut dengan dampak yang dihasilkannya pada aktivitas seniman dan pameran di galeri-galeri Bandung. Dari penulisan yang diangkat, maka permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Berapa jumlah frekuensi pameran seni rupa

kontemporer di Bandung selama masa pandemi?

2. Bagaimana dampak bagi seniman dan galeri seni rupa dengan terbatasnya interaksi sosial atau apresiasi seni yang tidak langsung melalui perantara digital?

Metode

Proses penelitian dan penulisan ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui jumlah frekuensi pameran selama masa pandemi, sementara kualitatif digunakan untuk mengetahui dampak-dampak yang dihasilkan. Demi memperlancar penelitian kuantitatif sekaligus kualitatif, digunakan pula teknik wawancara, survei dan angket/kuesioner.

Tujuan penelitian ini adalah mencoba melihat jumlah frekuensi pameran seni rupa kontemporer di Bandung pada masa pandemi tahun 2020 s.d 2022, berikut dengan dampak yang dihasilkannya pada aktivitas seniman dan pameran di galeri-galeri di Bandung. Selain itu tujuan dengan pendekatan teknologi *big data* memiliki kemampuan untuk menangani berbagai variasi data. Secara umum ada 2 kelompok data yang harus dikelola, yaitu :

a. Data terstruktur

Kelompok data yang memiliki tipe data, format, dan struktur yang telah terdefinisi. Sumber datanya dapat berupa data transaksional, *OLAP* data, tradisional *RDBMS*, *file CSV*, *spreadsheets*.

b. Data tidak terstruktur

Kelompok data tekstual dengan format tidak menentu atau tidak memiliki struktur melekat, sehingga untuk menjadikannya data terstruktur membutuhkan usaha, *tools*, dan waktu yang lebih. Data ini dihasilkan oleh aplikasi-aplikasi internet, seperti data *URL log*, media sosial, *e-mail*, *blog*, *video*, dan *audio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah seni rupa kontemporer sering ditemui, diucapkan dan seolah-olah terdengar sangat akrab didengar dalam dunia seni rupa saat ini. Namun dalam suatu konsepnya atau definisinya seni rupa kontemporer bisa jadi lebih cair bahkan abstrak, karena beberapa pendekatan definisi dikaitkan dengan konteksnya masing-masing. Seni rupa kontemporer/*contemporary art* secara leksikal berakar dari kata *temp* yang berarti tempo, waktu. Dalam hal ini berkaitan dengan kondisi perkembangan seni rupa saat ini, atau seni yang hidup pada hari ini dan kita ada di dalamnya. Jika didasarkan pada kategorisasi atau pada

penggolongan waktu atau lini masa, seperti halnya dalam perkembangan sejarah seni rupa Barat. Seni rupa kontemporer berkembang setelah berlalunya seni rupa modern dan seni rupa *post modern*.

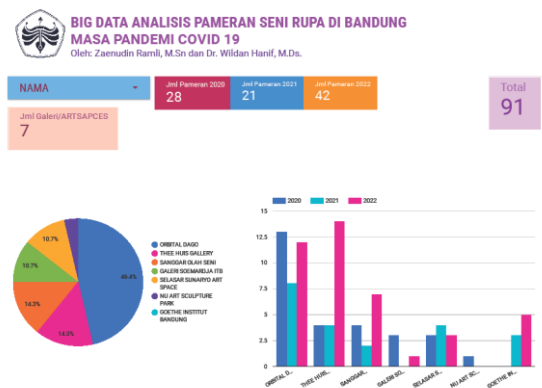
Dalam pendekatan yang lain konsep seni rupa kontemporer dipandang sebagai konsep spirit, konsep spirit ini jelas mengabaikan konsep seni rupa kontemporer yang didasarkan pada pengelompokan lini masa yang dinilai terlalu kaku. Gagasan spirit dalam seni rupa kontemporer titik tolaknya dari ide fluiditas (pencairan), pendekatan ini menolak definisi seni rupa kontemporer yang didefinisikan dengan perkembangan kategorisasi waktu. Kata “kontemporer/*contemporary*” sendiri dibentuk dalam bahasa Latin kuno, yakni *Con* dan *Tempus*, yang berarti “dengan” dan “waktu”. Seni kontemporer adalah –mungkin untuk pertama kalinya dalam sejarah— benar-benar sebuah seni yang merepresentasikan dunia. Seni kontemporer berasal dari seluruh dunia, dan sering mencoba membayangkan dunia sebagai keseluruhan, ia dibedakan namun satu sama lain terhubung dan terkoneksi. (Smith, 2011). Keragaman adalah karakter utama seni kontemporer, sebagaimana adanya kehidupan kontemporer di dunia saat ini. Kurang lebih semenjak tahun 1980an survei survei perubahan seni rupa dunia berubah. Hal ini menunjukkan di seluruh dunia telah bergeser dari konsep seni modern akhir pada tahun 1950-an ke konsep seni kontemporer, yang mengambil bentuk yang definitif tahun 1980an, dan terus berkembang hingga saat ini. Dengan demikian akan membentuk masa depan seni.

Seniman yang tinggal dalam suatu wilayah dan lokasi adalah pelaku perubahan tersebut. Perubahan ini terjadi dengan cara yang berbeda-beda di setiap wilayah budaya dan di setiap daerah penghasil karya seni. Pada pertengahan abad ke-20, seni rupa modern telah menjadi singular, elitis, bahkan konformis dalam orientasi artistiknya dan telah memusatkan penyebarannya lewat infrastruktur yang mapan seperti: pasar, kolektor, museum, galeri, jurnalis seni, balai lelang seni, penerbit, media seni, kritikus, kurator dan lain-lain. Perkembangan sistem infrastruktur seni ini secara jelas dan mapan khususnya tumbuh di pusat-pusat seni di Amerika dan Eropa.

Museum dan pameran seni memiliki peran penting dalam menentukan batasan praktik kreatif yang terkait dengan produksi seni dan kurasi. Objek seni, ruang galeri fisik, dan kerangka institusional museum adalah elemen yang kuat yang membentuk persepsi,

pemahaman, dan harapan kita terhadap seni. Pengaruh struktur konvensional semacam itu terhadap bentuk praktik seni dan kuratorial, serta ketaatan yang dihasilkannya, tidak bisa dianggap mudah. Dengan munculnya teknologi baru, struktur fisik yang biasanya terkait dengan museum direkonsepsi sebagai jaringan ruang yang berbeda namun saling terkait. Dampak dari proses digital telah mulai mengubah kompleksitas pameran seni, yang terdiri dari hubungan rumit antara artefak, ruang galeri, dan museum. (Dziekan, 2012).

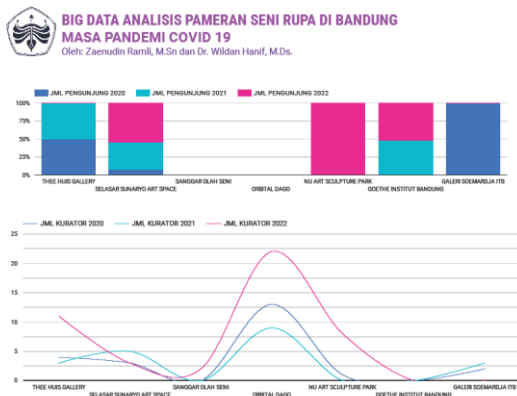
Melalui data-data yang sudah dihimpun dan diolah, di antaranya mengambil sampel tujuh instansi galeri/*art spaces* di Bandung yang menyelenggarakan pameran seni rupa di masa pandemi. Maka diperoleh data sebagai berikut:



Tabel 1. Jumlah frekuensi pameran selama 3 tahun, dengan mengambil sampel tujuh instansi galeri di Bandung (Sumber: Penulis, 2023)

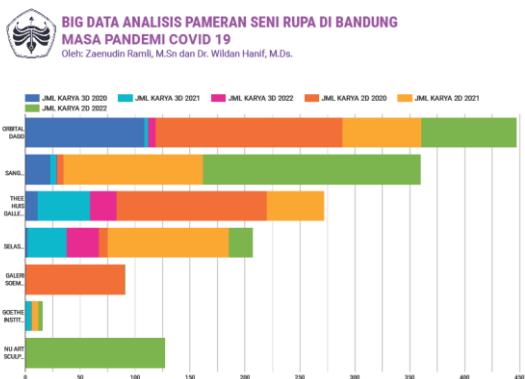
Terdapat pameran seni rupa total berjumlah 91 pameran selama 3 tahun tersebut direntang 2020 berjumlah 28 pameran, 2021 berjumlah 21, dan 2022 mengalami kenaikan berjumlah 42. Lewat rincian Orbital Dago 46,4%, Thee Huis Gallery dan Sanggar Olah Seni (SOS) sebesar 14,3%, lalu Galeri Soemardja 10,7%, Selasar Sunaryo Art Space 10,7%, Nu Art dan Goethe Institut dibawah 10%. Kemudian *trend* penurunan pameran terjadi pada tahun 2021, dimana hampir semua galeri menyelenggarakan kurang dari 8 pameran dalam rentang satu tahun tersebut. Lalu, lonjakan pameran seni rupa terjadi kembali pada tahun 2022, hampir semua galeri mengalami kenaikan.

Pada penyelenggaraan pameran seni rupa di Bandung masa pandemi tersebut. Bisa terlihat antusias publik atau khalayak untuk datang secara langsung ke ruang pameran, dan tidak berkunjung secara daring.



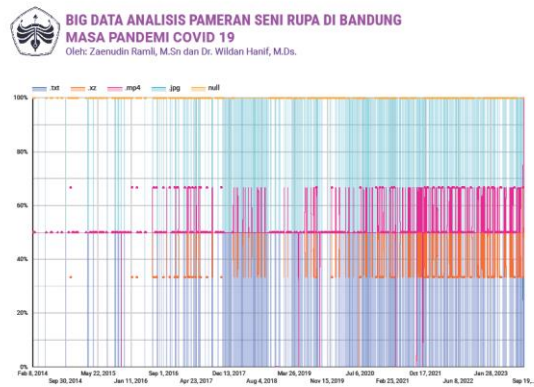
Tabel 2. Jumlah pengunjung pameran dan kurator yang terlibat selama 3 tahun masa pandemi (Sumber: Penulis, 2023)

Tabel tersebut menunjukkan grafik di atas hanya satu galeri seni rupa yang reguler secara konsisten bertahan dalam tiga tahun masa pandemi untuk menyelenggarakan kegiatan pameran seni rupa yaitu Selasar Sunaryo Art Space. Lalu, Orbital Dago memimpin jumlah kurator pameran yang terlibat pada masa pandemi tersebut dengan rata-rata berjumlah 6 sampai dengan 20 kurator selama 3 tahun.



Tabel 3. Perbandingan jumlah karya 2 dimensional dan karya 3 dimensional pada pameran seni rupa di Bandung selama 3 tahun (Sumber: Penulis, 2023)

Secara kuantitatif selama rentang tiga tahun tersebut, maka Orbital Dago memiliki jumlah karya 2 dimensional dan 3 dimensional yang lebih banyak daripada enam galeri lainnya. Disusul SOS, Thee Huis, Selasar Sunaryo, Galeri Soemardja, Goethe Institut dan Nu Art.



Tabel 4. Memotret lalu lintas(traffic) postingan di Instagram masing-masing institusi galeri, selama 3 tahun tersebut. (Sumber: Penulis, 2023)

Trend Pameran Seni Rupa di Bandung (*offline*), mengalami penurunan khususnya di tahun 2021, khususnya pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2021. Namun kondisi ini sebaliknya yang terjadi di Instagram, dalam lalu-lintas (*traffic*) di media sosial (*online*) khususnya Instagram, di bulan ini sangat padat dan massif. Beberapa pola kegiatan dan acara pameran seni rupa beralih ke dalam aktivitas (*daring*) dengan memanfaatkan media sosial.

Lonjakan aktifitas media sosial (*online*) ini terjadi tepatnya pada bulan dan tanggal 17 Oktober 2021, atau paska bulan Juli 2021, di mana tanda momentum ini kalau dihubungkan dengan Covid 19, yakni adanya kemunculan varian virus baru yaitu Delta.

PENUTUP

Pandemi selama kurun waktu 3 tahun tersebut, berdampak pada jumlah aktivitas pameran di Bandung, sekurangnya ada 2-3 galeri yang tidak menjalankan aktivitas pameran selama rentang 3 tahun tersebut. Namun demikian, pihak seniman dan pekerja kreatif lainnya, tetap masih bisa berkarya dan mencari terobosan untuk mengeluarkan kreativitasnya. Mereka berkarya secara *online* dan membuat acara diskusi, seminar seni, *event* seni virtual dengan memanfaatkan jaringan media sosial seperti *instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

Bianchi, Pamela. (2023). *Displaying Art in the Early Modern Period Exhibiting Practices and Exhibition Spaces*, Routledge.
 Dziekan, Vince. (2012). *Virtuality and the Art of Exhibition Curatorial Design for the*

- Multimedial Museum*, Intellect Bristol.
- Green, Charles. Anthony Gardner. (2016). *Biennials, Triennials, and documenta The Exhibitions That Created Contemporary Art*, Wiley-Blackwell.
- Greenberg, Reesa. Bruce W. Ferguson., dan Sandy Nairne. (1996). *Thinking about Exhibitions*, Routledge: London & New York.
- Smith, Terry. (2011). *Contemporary Art: World Currents*, Prentice Hall.
- Stéphanie Bertrand. (2022). *Contemporary Curating, Artistic Reference and Public Reception Reconsidering Inclusion, Transparency and Mediation in Exhibition Making Practice*, Routledge
-